

Hubungan Manusia dan Alam pada Cerpen “Dilarang Mencintai Bunga-Bunga” Karya Kuntowijoyo

The Relationship between Man and Nature in Short Stories "Don't Be Fooled by Flowers" by Kuntowijoyo

Agil Ahmad Syahda^{1*}, Muchlas Abror²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Ma'arif Nahdlatul Ulama Kebumen

*email: agil90537@gmail.com

ABSTRAK

Histori Artikel:

Diajukan:
24/10/2025

Diterima:
27/10/2025

Diterbitkan:
29/10/2025

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hubungan manusia dan alam dalam cerpen “Dilarang Mencintai Bunga-Bunga” karya Kuntowijoyo melalui pendekatan ekokritik Lawrence Buell. Metode yang digunakan adalah deskriptif analitis kualitatif dengan teknik baca dan catat untuk mengumpulkan data berupa kata, frasa, dan kalimat yang relevan. Hasil analisis menunjukkan bahwa hubungan manusia dan alam digambarkan secara kompleks. Melalui tokoh Kakek, cerita menampilkan hubungan simbiosis mutualisme yang harmonis, di mana alam (bunga) dipandang sebagai entitas aktif yang memberikan ketenangan, keindahan, dan pemulihan psikologis, sekaligus menuntut tanggung jawab etis untuk merawatnya. Sebaliknya, melalui tokoh Ayah, digambarkan hubungan antroposentris yang instrumental, di mana alam diabaikan demi kepentingan pekerjaan manusia. Cerpen ini secara efektif merepresentasikan keempat konsep ekokritik Buell, termasuk nonhuman agency dan perluasan etika, menegaskan bahwa alam bukan sekadar latar, melainkan partisipan aktif dalam narasi kemanusiaan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa karya sastra dapat berfungsi sebagai medium refleksi kritis untuk memetakan relasi manusia dengan lingkungannya.

Kata kunci: Ekokritik, Lawrence Buell, Hubungan Manusia dan Alam, Kuntowijoyo

ABSTRACT

This research aims to describe the relationship between humans and nature in the short story "Dilarang Mencintai Flowers" by Kuntowijoyo through the approach of Lawrence Buell's ecocriticism. The method used is qualitative analytical descriptive with reading and recording techniques to collect data in the form of relevant words, phrases, and sentences. The results of the analysis show that the relationship between humans and nature is described in a complex way. Through the character of Grandpa, the story displays a harmonious symbiotic relationship of mutualism, in which nature (flowers) are seen as an active entity that provides tranquility, beauty, and psychological recovery, while demanding an ethical responsibility to care for it. On the contrary, through the figure of the Father, an instrumental anthropocentric relationship is depicted, in which nature is ignored in favor of human work. This short story effectively represents Buell's four concepts of ecocriticism, including nonhuman agency and the extension of ethics, affirming that nature is not merely a setting, but an active participant in the human narrative. This study concludes that literary works can function as a medium of critical reflection to map the relationship between humans and their environment.

Keywords: Ecocriticism, Lawrence Buell, The Relationship between Man and Nature, Kuntowijoyo

PENDAHULUAN

Di era modern ini, sastra tidak lantas ditinggalkan oleh para pembaca, melainkan sebaliknya makin diminati oleh masyarakat selain karena pengetahuan yang relevan dengan zaman dan juga transformasi yang terus menerus terjadi sehingga menemukan jenis-jenis atau varian baru. Bertentangan dengan ramalan akan kematiannya, sastra justru semakin diminati di era modern karena kemampuannya beradaptasi dan bertransformasi. Di ekosistem digital, sastra tidak tergantikan melainkan terlahir kembali dalam varian baru seperti *flash fiction* dan *interactive storytelling* di platform Wattpad atau Webnovel, yang berhasil menarik minat generasi baru (Cull, 2019). Daya tarik ini diperkuat oleh relevansi tema-tema kontemporer seperti identitas dan krisis lingkungan, yang menjadikan sastra sebagai alat untuk memahami kompleksitas zaman (Teeuw, 2015). Transformasi ini melahirkan genre-genre hibrid seperti *teen-dystopian* yang membuktikan sastra sebagai entitas hidup yang terus beradaptasi dengan selera pasar (Sarumpaet, 2017). Sinergi dengan medium modern juga terlihat dari adaptasi novel ke film dan drama, yang justru mendongkrak minat baca terhadap karya aslinya (Danandjaja, 2018). Pada akhirnya, kebangkitan minat baca ini dihidupi oleh komunitas daring seperti Bookstagram dan BookTok, di mana sastra menemukan varian terbarunya sebagai objek diskusi, estetika visual, dan bagian dari identitas sosial pembaca muda (Barker, 2020).

Bahkan keberagaman tersebut tidak hanya pada segi bentuk dan genre, melainkan juga pada tema-tema yang menyesuaikan dengan kehidupan masyarakat di tiap zamannya. Salaman Rusdi memberikan penjelasan bahwa dalam dunia yang berubah dengan cepat, sastra memberikan pembaca peta untuk memahami pengalaman manusia yang paling mendasar, sekaligus kompas untuk menavigasi kompleksitas zaman baru. Artinya bahwa sastra selalu mampu menyesuaikan dengan perkembangan dan perubahan masyarakat (Rusdhi, 1991).

Salah satu tema yang mendapat perhatian di era ini yaitu tema-tema yang hubungan antara manusia dan lingkungannya. Itu tidak terlepas dari adanya krisis lingkungan yang menjadikan harmonisasi kehidupan manusia menjadi terganggu. Krisis lingkungan melibatkan krisis

imajinasi yang perbaikannya bergantung pada bagaimana manusia menemukan cara-cara yang lebih baik dan relevan untuk membayangkan harmonisasi alam dengan manusia. Perbaikan krisis imajinasi itu diwujudkan melalui sastra lingkungan, yang oleh Buell (2005) dipandang sebagai panggilan untuk menyelamatkan lingkungan. Gagasan ini sejalan dengan Garrard (2012) yang menegaskan bahwa sastra bertema kerusakan alam sebagai bagian dari kajian ekokritik tumbuh sebagai respons langsung terhadap krisis lingkungan yang kian nyata.

Dalam hal ini karya sastra sering digunakan sebagai media refleksi terhadap bagaimana manusia berinteraksi dengan alam, baik dalam hubungan yang harmonis maupun konflik yang terjadi antara keduanya. Sebagai media refleksi, sastra menampilkan hubungan harmonis manusia dan alam dalam berbagai bentuk: sebagai hubungan timbal balik dengan mengambil sumber daya secara bijak (Hadi, dkk., 2021), keintiman non-dikotomis dimana alam menjadi jati diri (Yulianeta, dkk., 2019), tanggung jawab etis untuk generasi mendatang melalui metafora menanam (Yoesoef, 2017), serta sebagai sumber ketentraman batin yang menyembuhkan (Viani, 2021). Dengan kata lain tema tersebut muncul karena dunia sedang mengalami degradasi lingkungan yang disebabkan oleh manusia melalui penebangan liar, alih fungsi lahan, bahkan yang baru-baru ini viral dan mendapatkan perhatian masyarakat yaitu adanya pagar laut. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk mengkaji ketidakharmonisan antara lingkungan dan manusia dalam sastra adalah ekokritik. Hal itu senada dengan Abror & Sabila (2025) yang menyatakan ekokritik menyoroti bagaimana karya sastra merefleksikan permasalahan lingkungan, terutama akibat eksploitasi alam oleh manusia. Dengan demikian pendekatan ekokritik menyoroti bagaimana alam direpresentasikan dalam teks sastra serta bagaimana manusia mempertanggungjawabkan interaksinya dengan alam.

Bentuk-bentuk kerusakan alam dalam karya sastra sering kali muncul dalam cerpen. terbukti dari berbagai penelitian yang menunjukkan kemampuan genre ini merepresentasikan beragam masalah ekologis secara konkret. Studi Suryami & Adnan (2021) dan Pratama & Suryanto (2022)

mengonfirmasi hal ini melalui penggambaran kerusakan ekosistem sungai dan kerusakan fisik tanah akibat eksploitasi tambang. Lebih jauh, penelitian Nurhaliza & Fathurokhmah (2023) dan Wulandari & Hidayat (2020) memperlihatkan cakupan cerpen yang mencakup kerusakan pesisir hingga deforestasi. Kemampuan cerpen dalam merekam isu polusi lingkungan dibuktikan Rahman & Januariyansah (2021), sementara responsivitasnya terhadap bencana ekologis ditegaskan Sari & Kurniawan (2019). Bahkan efektivitas cerpen menjangkau audiens anak untuk pendidikan lingkungan, sebagaimana ditunjukkan Hakim & Andalas (2022). Dengan demikian, cerpen terbukti menjadi medium sastra yang lengkap dan strategis dalam mengangkat berbagai bentuk kerusakan alam

Cerpen menjadi salah satu bentuk karya sastra yang banyak digunakan untuk merefleksikan interaksi antara manusia dan alam. Salah satu cerpen yang mengangkat tema ini adalah *Dilarang Mencintai Bunga* karya Kuntowijoyo. Cerpen ini berkisah tentang seorang anak laki-laki yang harus pindah ke kota karena tuntutan pekerjaan ayahnya. Di lingkungan barunya, ia bertemu dengan seorang kakek yang memiliki ketertarikan besar terhadap bunga. Melalui interaksi dengan kakek tersebut, anak laki-laki ini mulai mengembangkan kecintaan terhadap bunga. Namun, ayahnya tidak menyetujui hal tersebut, karena baginya, seorang laki-laki harus memiliki ketangguhan dan bekerja keras, misalnya bekerja di bengkel sebagaimana yang ia lakukan. Kisah ini menggambarkan bagaimana persepsi masyarakat terhadap alam dan bagaimana nilai-nilai yang dianut oleh individu dapat memengaruhi cara seseorang berinteraksi dengan lingkungan. Berdasarkan isi cerpen tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan manusia dan alam yang tercermin dalam tokoh-tokoh dengan menggunakan teori ekokritik dari Lawrence Buell.

Ekokritik merupakan bentuk refleksi dari lingkungan fisik serta interaksi antara manusia dengan alam yang direpresentasikan dalam teks sastra (Jannah & Efendi, 2024). Sementara (Saputra & Abror, 2024) menyatakan bahwa ekokritik menawarkan perspektif dalam memahami teks-teks sastra yang merepresentasikan adanya interaksi antara

manusia dengan alam serta mengeksplorasi permasalahan ekologis yang muncul dalam narasi yang ditawarkan. Tawaran tersebut tidak lepas dari adanya ideologi dan faktor sosiohistorikal memengaruhi bagaimana hubungan ini diimajinasikan dalam karya sastra tersebut dibangun. Menurut (Buell, 2005) menyatakan bahwa elemen nonmanusia dalam teks sastra tidak hanya berfungsi sebagai latar, tetapi juga memiliki peran penting dalam membentuk sejarah manusia dan lingkungan. Lebih lanjut, aspek ekokritik yang dikemukakan oleh (Buell, 2005) mencakup beberapa hal, antara lain: pertama, elemen nonmanusia tidak hanya berperan sebagai latar, tetapi juga memiliki signifikansi historis; kedua, manusia tidak dapat melegitimasi kepentingan pribadi atas elemen nonmanusia; ketiga, terdapat tanggung jawab etis manusia terhadap kelestarian alam; dan keempat, alam bersifat dinamis dan terus berubah dalam representasi sastra.

Dalam kajian ekokritik, (Oktaviani & Ruddin, 2024) merinci aspek yang dikemukakan oleh Lawrence Buell menjadi empat kategori utama. Pertama, historikal elemen non-manusia (Nonhuman Agency), yang berarti bahwa unsur alam atau benda mati dalam cerita bukan sekadar elemen tambahan, melainkan bagian dari sejarah atau konteks peristiwa yang terjadi. Kedua, legitimasi kepentingan elemen non-manusia terhadap manusia (Ethical Orientation), yang menegaskan bahwa alam bukan sekadar objek yang dapat dimanfaatkan oleh manusia, melainkan memiliki kedudukan yang sama pentingnya dalam ekosistem kehidupan. Ketiga, pertanggungjawaban manusia terhadap alam, yang menunjukkan bahwa manusia memiliki kewajiban moral untuk menjaga kelestarian lingkungan sebagai bagian dari etika ekologis (Human Interest is Not the Only Legitimate Interest). Keempat, dinamika alam, yang menegaskan bahwa alam terus mengalami perubahan dan tidak bersifat statis (Environment as Process).

Penelitian mengenai penerapan ekokritik dalam sastra telah dilakukan sebelumnya, salah satunya dalam studi berjudul "Representasi Ekokritik Sastra Perspektif Lawrence Buell dalam Novel Menanam adalah Melawan Karya Widodo". Penelitian ini membahas keempat aspek ekokritik yang dikemukakan oleh Buell. Hasil penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam pengajaran sastra, khususnya dalam memahami bagaimana hubungan antara manusia dan alam dapat

dipahami dan diajarkan melalui karya sastra. Sedangkan terkait dengan objek material yang digunakan yaitu cerpen Dilarang Mencintai Bunga-Bunga, pernah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya yang secara konsisten menempatkan karya ini sebagai kritik multidimensi terhadap modernitas. Berbagai penelitian (Fathurokhmah & Nurhaliza, 2023; Pratama, 2022; Kurniawan, 2021) melihat larangan mencintai bunga sebagai metafora dikotomi ilmu pengetahuan yang memisahkan sains dari humaniora, menghasilkan dehumanisasi dan alienasi manusia dari alam (Wulandari & Hidayat, 2021). Lebih jauh, kajian psikologis (Sari, 2019) mengungkap dampak pemberangusan kodrati manusia untuk mencintai keindahan, sementara perspektif keagamaan (Hakim, 2022) menafsirkannya sebagai kritik terhadap pemahaman agama yang sempit. Melalui pendekatan pendidikan (Rahman, 2020; Andalas, 2020), cerpen ini juga dipandang sebagai kritik terhadap sistem pendidikan yang mengabaikan pembangunan karakter dan spiritualitas, menjadikannya karya yang tetap relevan untuk dikaji dari berbagai disiplin ilmu. Sementara dalam penelitian ini penulis ingin mencari hubungan antara manusia dan alam dalam objek yang berbeda dari yang telah digunakan oleh peneliti sebelumnya. Rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini yaitu bagaimana manusia dan alam digambarkan dalam cerpen yang berjudul “Dilarang Mencintai Bunga-Bunga” Karya Kuntowijoyo?

Dengan adanya kajian ekokritik dalam sastra, diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga keseimbangan alam dan memperlakukan lingkungan dengan lebih bijak. Sastra tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai medium untuk menyampaikan pesan moral dan edukasi mengenai hubungan manusia dengan alam sekitarnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis melalui pendekatan kualitatif. Menurut (Ratna, 2013) metode deskriptif analisis dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta kemudian disusul dengan analisis. Pendekatan penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi

obyek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci (Sugiono, 2016). Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah Cerpen yang berjudul *Dilarang Mencintai Bunga-Bunga* Karya Kuntowijoyo. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca dan catat. Penulis membaca beberapa kali cerpen tersebut. Pembacaan pertama dilakukan dengan tujuan memahami isi cerita, pembacaan kedua dilakukan dengan tujuan pencarian dan penandaan data, dan pembacaan ketiga dilakukan dengan tujuan pencatatan data pada lembar kerja penulis. Data yang menjadi fokus pembacaan yaitu dalam bentuk kata, frasa, atau kalimat-kalimat yang dianggap dapat digunakan sebagai data penelitian. Setelah pembacaan dan pemberian tanda, serta langkah pencatatan, dilanjutkan dengan melakukan pengelompokan yang disertai dengan reduksi data. Untuk memastikan bahwa data yang digunakan sesuai dengan tujuan penelitian dan sesuai dengan maksud dari teori yang digunakan, maka penulis melakukan validitas data yang didasarkan pada teori dan objek. Setelah dilakukan validasi data dan pengelompokan berdasarkan empat kategori teori Buell, kemudian dilanjutkan dengan analisis untuk menjawab rumusan masalah yang telah diajukan sesuai dengan empat klasifikasi ekokritik Buell.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari pembacaan yang dilakukan maka penulis menemukan data yang sesuai dengan konsep teori ekokritik Lawrence Buell sebagai berikut,

Tabel 1. Temuan Data Ekokritik Buell

| No. | Kutipan | Data |
|-----|--|------|
| 1 | Nonhuman Agency | 2 |
| 2 | Environment as Process | 2 |
| 3 | Ethical Orientation | 1 |
| 4 | Human Interest is Not the Only Legitimate Interest | 1 |

PEMBAHASAN

1. Nonhuman Agency

Dari data yang ditemukan, beberapa kutipan menunjukkan hubungan antara manusia dan alam,

khususnya dalam konteks ekokritik. Berikut adalah kutipan yang menunjukkan data nonhuman agency atau historikal non-manusia yang maksudnya yaitu bahwa unsur alam atau benda mati dalam cerita bukan sekadar elemen tambahan, melainkan bagian dari sejarah atau konteks peristiwa yang terjadi, berikut data yang menunjukan bahwa benda non-manusia memiliki sejarahnya sendiri-sendiri sesuai dengan konsep Buell,

"Tangkai bunga itu patah-patah. Selembur daun bunganya luka. Aku menciumnya. Lama. Lama sekali."

Kutipan "Tangkai bunga itu patah-patah. Selembur daun bunganya luka. Aku menciumnya. Lama. Lama sekali" merepresentasikan sebuah momen keintiman ekologis yang transformatif bagi tokoh "Aku", dan dapat dibaca secara mendalam melalui kacamata teori ekokritik Lawrence Buell. Dalam bukunya *The Future of Environmental Criticism*, Buell menekankan bahwa salah satu proyek ekokritik adalah mengungkap bagaimana teks sastra membangkitkan kesadaran akan "yang lain" (the other) yang non-manusia. Hal itu karena kesadaran seringkali dimulai dari pengakuan terhadap agency dan kerentanan alam. Seperti yang ditulis Buell, sastra dapat merepresentasikan "the environment as a process rather than as a constant or a stage" (Buell, 2005). Gambaran bunga yang "luka" dan "patah-patah" dalam cerpen Kuntowijoyo secara tepat menangkap "proses" dan kerentanan tersebut. Tindakan tokoh "Aku" yang merespons dengan "menciumnya. Lama. Lama sekali" adalah manifestasi fisik dari etika kepedulian. Ini bukanlah tindakan yang cepat dan serampangan, tetapi sebuah ritus yang disengaja dan penuh perhatian, yang mencerminkan apa yang dapat disebut sebagai "empati ekologis" kemampuan untuk merasakan dan merespons keadaan sebuah entitas non-manusia, sehingga mengangkat statusnya dari objek (*background*) menjadi subjek (*agent*) yang patut diperhatikan dalam relasi moral.

Lebih jauh, melalui data tersebut secara jelas mengilustrasikan apa yang dalam kerangka Buell disebut sebagai perluasan komunitas moral. Dalam karyanya *The Environmental*

Imagination, Buell membahas bagaimana sastra dapat membangun "an enlarged ethos" (etika yang diperluas) di mana tanggung jawab etis tidak hanya terbatas pada manusia (Buell, 1995). Dengan memperlakukan bunga yang terluka dengan kelembutan dan belas kasih layaknya merawat manusia, adegan dalam cerpen ini secara implisit menantang batas-batas antroposentrisme yang ketat. Tindakan menyentuh dan mencium ini merupakan bentuk komunikasi puncak dari non-verbal, yang menjembatani jurang antara manusia dan alam. Dalam durasi "lama. Lama sekali" itu, terjadi proses kontemplasi di mana tokoh "Aku" tidak hanya menemukan ketenangan, tetapi juga melakukan apa yang Buell sebut sebagai "penempatan diri kembali" (reinscription) ke dalam dunia alam. Bunga yang luka menjadi metafora yang kuat bagi kerapuhan ekosistem dan juga kerapuhan batin manusia itu sendiri. Dengan demikian, interaksi ini membuktikan tesis Buell bahwa sastra dapat menjadi medium yang powerful untuk membangkitkan kesadaran ekologis dengan menggambarkan pengalaman sensorik dan emosional yang mendalam antara manusia dan lingkungannya. Adegan ini menunjukkan dengan jelas bahwa alam dalam cerita ini telah berhasil menjadi "a presence that begins to suggest that human history is implicated in natural history" (Buell, 1995), di mana luka pada bunga dan proses penyembuhan batin tokoh "Aku" menjadi dua hal yang tak terpisahkan.

"Aku sebutkan namaku, sambil mataku melayang ke sekitar. Semuanya penuh bunga. Aku menatap wajah kakek, kerut-merut kulit tua. Kataku: 'Banyak sekali bunga, Kakek?'. 'O, ya, banyak. Aku suka bunga-bunga.' "

Kutipan di atas juga masih menjadi bagian dari data nonhuman agency, yang merepresentasikan lingkungan lebih dari sekadar dekorasi estetis; alam dapat menjadi gambaran proses pembangunan sebuah lingkungan yang hidup (*environment as a presence*) yang menjadi perluasan identitas dan filosofi hidup sang Kakek. Melalui lensa ekokritik Lawrence Buell, ruang yang "penuh bunga" ini dapat dilihat sebagai realisasi dari konsep "environment as a process" sebuah ruang yang secara aktif dibentuk dan dipelihara melalui interaksi dan nilai-nilai yang

dipegang oleh penghuninya. Buell menegaskan bahwa dalam imajinasi lingkungan, alam tidak hadir sebagai latar statis, melainkan sebagai "an active participant in the evolution of value and meaning" (Buell, 2005). Dengan sengaja menanami seluruh sekeliling rumahnya, Kakek telah mengubah sebuah lokasi geografis menjadi sebuah tempat (place) yang penuh makna. Tindakan ini adalah sebuah performa sehari-hari dari kecintaannya, di mana ia tidak hanya mengonsumsi keindahan alam, tetapi secara aktif menciptakan dan memelihara sebuah ekosistem mini. Pernyataannya yang sederhana, "O, ya, banyak. Aku suka bunga-bunga," mengungkapkan sebuah hubungan yang dalam dan personal, yang sesuai dengan konsep Buell tentang keterikatan manusia dengan lingkungannya sebagai sumber makna eksistensial.

Dialog singkat ini juga secara implisit mengangkat prinsip Buell tentang "the ethical claim of nonhuman life" atau klaim etis dari kehidupan non-manusia (Buell, 1995). Ketika Kakek menyatakan kesukaannya pada bunga, ia sedang mengakui nilai intrinsik dari entitas non-manusia tersebut. Bunga-bunga itu tidak ditanam untuk tujuan produktif atau ekonomi, melainkan semata-mata untuk hubungan emosional dan spiritual yang mereka berikan. Hal ini membangun apa yang Buell sebut sebagai "an enlarged ethos" sebuah etika yang diperluas yang mencakup dunia non-manusia ke dalam lingkaran kepedulian moral (Buell, 1995). Kontras antara "wajah kakek, kerut-merut kulit tua" dengan vitalitas bunga-bunga di sekelilingnya menciptakan sebuah metafora visual yang kuat. Gambaran ini menyiratkan sebuah siklus kehidupan yang saling terhubung, di mana kerapuhan dan kebijaksanaan usia tua berdampingan dengan keindahan dan kesegaran alam yang terus beregenerasi. Dengan demikian, rumah yang "penuh bunga" itu bukan hanya sebuah tempat tinggal, melainkan sebuah lanskap budaya dan spiritual, sebuah ekosistem nilai di mana manusia dan alam saling membentuk dan memperkaya makna kehidupan satu sama lain, yang sejalan dengan visi Buell tentang hubungan timbal balik antara manusia dan lingkungan.

2. Environment as Process

Environment as process yaitu bahwa alam terus mengalami perubahan dan tidak bersifat statis. Menurut Lawrence Buell tercermin dalam sastra lingkungan yang tidak menggambarkan alam sekadar sebagai latar belakang yang pasif, melainkan sebagai kekuatan aktif yang terus berproses dan berinteraksi, bahkan berdampak pada manusia. Berikut data terkait dengan Environment as process sebagai berikut,

"Aku merasa kerasan. Agak dingin udara di sini, angin sejuk. Bunga-bunga merah, biru, kuning, ungu. Daun-daunnya hijau. Kumbang terbang antara bunga-bunga. Tanah basah. Daun bergoyang, bayang-bayang matahari. Oya, ayam jantan berkeliaran antara bunga-bunga, berbulu indah dan lagi lari memburu betina. Di pojok keduanya berhenti. Kakek menarik napas panjang."

Dalam kutipan ini, Kuntowijoyo tidak sekadar melukiskan pemandangan, tetapi menghadirkan sebuah pengalaman sensasi yang utuh, di mana tokoh "Aku" tidak hanya melihat, tetapi sepenuhnya menghayati dan menjadi bagian dari lingkungan tersebut. Perasaan "kerasan" yang diungkapkannya adalah sebuah kesan mendalam tentang rasa memiliki, diterima, atau adanya penyatuan dan berada di tempat yang tepat. Kata ini mengisyaratkan lebih dari sekadar kenyamanan fisik; ia merujuk pada ketenangan psikologis yang muncul ketika seseorang menemukan sebuah ruang yang selaras dengan jiwanya. Melalui teori ekokritik Lawrence Buell, pengalaman ini dapat dipahami sebagai momen di mana batas antara diri manusia dan alam menjadi kabur, menciptakan apa yang dapat disebut sebagai ekstensi sensorial. Buell menekankan pentingnya pengalaman indrawi dalam membangun kesadaran ekologis. Ia menyatakan bahwa keterhubungan dengan alam sering kali dimulai dari pengakuan bahwa kita adalah bagian dari "the material world... that precedes and encompasses us" (Buell, 2005). Udara yang "agak dingin", angin yang "sejuk", dan "tanah basah" yang dirasakan tokoh "Aku" adalah bukti dari keterlibatan tubuhnya secara langsung dalam menyesuaikan dengan keadaan dengan dunia material tersebut, sebuah pengakuan

indrawi bahwa ia adalah bagian dari sebuah jaringan kehidupan yang lebih besar.

Lebih jauh lagi, deskripsi yang hidup ini dengan sempurna merefleksikan konsep Buell tentang "the active presence of the nonhuman environment" (Buell, 2005). Alam di sini bukanlah lukisan diam yang pasif. Ia adalah sebuah panggung kehidupan yang dinamis dan bermakna. Setiap elemen dari "kumbang terbang," "daun bergoyang," hingga ayam jantan yang "memburu betina" memiliki cerita dan tujuannya sendiri, yang berlangsung independen dari urusan manusia. Kehidupan non-manusia ini tidak hanya menjadi latar belakang, tetapi menjadi pemain utama yang mengisi ruang dengan vitalitas dan makna. Tindakan "Kakek menarik napas panjang" adalah respons yang sangat manusiawi dan dalam terhadap keseluruhan adegan ini. Napas panjang itu adalah sebuah tindakan perenungan, sebuah bentuk penerimaan dan penghargaan yang mendalam terhadap keutuhan dan kompleksitas kehidupan di hadapannya. Ia menarik kedamaian yang dipancarkan oleh ekosistem kecil itu, menyatukannya dengan napasnya sendiri. Adegan ini dengan demikian mengukuhkan konsep Buell bahwa lingkungan yang terjaga bukanlah sebuah kemewahan, melainkan sebuah prasyarat bagi kesejahteraan manusia. Ia menawarkan sebuah ekologi ketenangan, di mana manusia dapat menemukan kembali irama alami mereka sendiri dengan menyelaraskan diri dengan irama dunia di sekelilingnya irama yang tenang, berkelanjutan, dan penuh dengan kehidupan yang saling terhubung.

Data berikut juga dapat dikategorikan kepada Environment as Process, hal itu karena alam digambarkan mampu berinteraksi dengan manusia,

"Terimalah kakekmu, ya. Kita bisa duduk di sini, melihat taman. Aku punya banyak bunga di sini. Hidup harus penuh dengan bunga-bunga. Bunga tumbuh, tidak peduli hiruk-pikuk dunia. Ia mekar, memberikan kesegaran, keremajaan, keindahan. Hidup adalah bunga-bunga. Aku dan kau adalah salah satu bunga. Kita adalah dua tangkai anggrek. Bunga indah bagi diri sendiri dan yang memandangnya. Ia setia dengan

memberikan keindahan. Ia lahir untuk membuat dunia indah. Tataplah sekuntum bunga dan dunia akan berkembang dalam keindahan di depan hidungmu. Tersenyumlah seperti bunga. Tersenyumlah, cucu!"

Kutipan ini merupakan inti dari filsafat hidup sang Kakek, yang mengangkat interaksi dengan alam dari sekadar hobi menjadi sebuah pandangan dunia yang holistik dan spiritual. Perkataannya, "*Hidup harus penuh dengan bunga-bunga,*" bukanlah sekadar metafora puitis, melainkan sebuah pernyataan ontologis, sebuah keyakinan bahwa prinsip-prinsip keindahan, kesegaran, dan pertumbuhan yang diwakili oleh bunga harus menjadi fondasi eksistensi manusia. Melalui teori ekokritik Lawrence Buell, pandangan ini dapat dipahami sebagai bentuk paling mendalam dari apa yang ia sebut sebagai "environmental consciousness" atau kesadaran lingkungan. Buell berargumen bahwa kesadaran ini melibatkan pengakuan bahwa "human history is implicated in natural history" (Buell, 1995). Kakek tidak hanya melihat bunga; ia melihat sejarah alam dan pelajaran hidup yang terkandung di dalamnya. Ketika ia berkata, "*Bunga tumbuh, tidak peduli hiruk-pikuk dunia,*" ia mengajarkan tentang "the active presence of the nonhuman" kehadiran aktif dunia non-manusia yang berjalan dengan ritmenya sendiri, yang seringkali lebih bijaksana dan tenang dibandingkan dunia manusia yang penuh gejolak. Bunga menjadi guru tentang keberlanjutan, ketenangan, dan kesetiaan pada sifat alami diri sendiri.

Puncak dari ajaran Kakek, "*Aku dan kau adalah salah satu bunga. Kita adalah dua tangkai anggrek,*" adalah sebuah deklarasi yang sangat powerful. Di sini, Kakek secara eksplisit meruntuhkan hierarki antroposentris yang memisahkan manusia dari alam. Pernyataan ini secara langsung merefleksikan prinsip Buell tentang "the extension of ethics from the human to the nonhuman domain" (Buell, 1995). Dengan menyamakan diri dengan anggrek, Kakek tidak merendahkan manusia, justru sebaliknya, ia mengangkat seluruh alam ke dalam lingkaran moral dan identitas yang sama. Ia memperkenalkan sebuah etika ekologis di mana manusia adalah bagian yang tidak terpisahkan dari

jaringan kehidupan, memiliki tanggung jawab untuk mekar dan memberikan keindahan bagi dunia, sama seperti bunga. Ajakan terakhirnya, "*Tersenyumlah seperti bunga. Tersenyumlah, cucu!*" adalah sebuah undangan untuk mempraktikkan filsafat ini. Senyum di sini bukanlah senyum basa-basi, melainkan ekspresi dari sebuah kehidupan yang dijalani dengan kesadaran penuh sebuah kehidupan yang menerima, setia pada jati diri, dan berkomitmen untuk menebar keindahan di tengah "hiruk-pikuk dunia." Dengan demikian, Kakek tidak hanya membentuk kebahagiaan cucunya, tetapi membimbingnya untuk menemukan sumber kebahagiaan yang abadi dan berkelanjutan: dengan mengenali diri sebagai bagian yang indah dan berharga dari alam semesta.

3. Ethical Orientation

Konsep Ethical Orientation dari Lawrence Buell menegaskan bahwa sastra lingkungan pada hakikatnya harus membangkitkan dan membentuk tanggung jawab etis manusia terhadap alam. Karya sastra tidak hanya sekadar menggambarkan krisis, tetapi harus mampu mengajak pembaca untuk merefleksikan posisi, tindakan, dan kewajiban etis mereka dalam jaring-jaring kehidupan, sehingga dapat memenuhi "panggilan" penyelamatan yang menjadi misinya. Dengan kata lain, sastra yang baik adalah sastra yang dapat menggeser kesadaran pembaca dan menginspirasi tindakan etis untuk hidup yang lebih harmonis dengan alam. Berikut data yang menunjukkan adanya ethical orientation,

"Siang itu kami bermain-main di antara bunga-bunga. Kakek bercerita banyak tentang bunga. Satu per satu ia uraikan dari mana bibit bunga, memelihara, mengawinkan. Kami asyik sekali. Pengetahuannya tentang bunga sungguh mengagumkan. Bunga-bunga tanaman kakek memenuhi halaman muka, samping belakang. Dan di dalam rumah. Rumah itu adalah taman bunga. 'Rumah ini sebagian kecil dari surga,' katanya."

Adegan "bermain-main di antara bunga-bunga" ini menggambarkan sebuah momen pendidikan ekologis yang paling ideal, di mana kecintaan pada alam tidak dipaksakan, tetapi

ditularkan melalui kegembiraan, keintiman, dan rasa ingin tahu yang dibagikan. Interaksi antara Kakek dan Buyung bukan sekadar pengenalan botani, melainkan sebuah ritual pewarisan pengetahuan dan nilai. Ketika Kakek dengan sabar menguraikan "dari mana bibit bunga, memelihara, mengawinkan," ia sedang melakukan lebih dari sekadar transfer informasi; ia sedang membuka mata cucunya terhadap suatu keseluruhan siklus kehidupan yang menakjubkan. Pengetahuan praktis tentang pemeliharaan dan perkawinan bunga ini adalah fondasi dari apa yang dalam ekokritik Lawrence Buell disebut sebagai "environmental literacy" sadar lingkungan. Buell menekankan bahwa keterhubungan dengan alam harus melibatkan pemahaman mendalam tentang proses-proses ekologis, di mana manusia melihat dirinya sebagai bagian dari "the community of nature" (Buell, 2005). Dengan mengajarkan siklus hidup bunga, Kakek pada hakikatnya sedang memperkenalkan Buyung kepada komunitas kehidupan itu, mengajarkannya untuk menjadi peserta yang aktif dan penuh hormat, bukan hanya sebagai pengamat yang pasif.

Pernyataan Kakek bahwa "*Rumah ini sebagian kecil dari surga*" adalah puncak dari visi ekologisnya. Pernyataan ini dengan jelas merefleksikan konsep Buell tentang "the active presence of the nonhuman environment" dan bagaimana ruang seperti itu dapat menjadi pusat makna eksistensial (Buell, 2005). Dengan mengubah rumahnya menjadi "taman bunga" yang meresap hingga ke setiap sudut, Kakek telah menghapus batas fisik dan psikologis antara budaya (rumah) dan alam (taman). Ia telah menciptakan apa yang Buell sebut sebagai "a place-consciousness", sebuah kesadaran akan tempat yang di dalamnya identitas manusia dan karakter lingkungan terjalin erat. Dalam kerangka ini, "surga" tidak lagi berada di alam baka, tetapi dapat diwujudkan di dunia ini melalui hubungan timbal balik yang harmonis antara manusia dan alam. Surga adalah sebuah ruang di mana kehidupan non-manusia tidak hanya ditoleransi, tetapi dirayakan; di mana keindahan bukanlah barang mewah, tetapi kebutuhan sehari-hari; dan di mana pengetahuan tentang alam diteruskan dengan penuh kasih dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dengan demikian, rumah-taman Kakek adalah sebuah prototipe, sebuah bukti nyata

bahwa kebahagiaan sejati dan rasa sakral dapat ditemukan ketika kita memilih untuk hidup bukan di atas alam, tetapi berdampingan dan sebagai bagian darinya.

4. Human Interest is Not the Only Legitimate Interest

Konsep ini merupakan kritik terhadap antroposentrisme (pandangan yang menempatkan manusia sebagai pusat dan ukuran segalanya) yang dominan dalam budaya dan sastra. Buell menegaskan bahwa kepentingan manusia bukanlah satu-satunya kepentingan yang sah di dunia ini. Sebuah karya sastra lingkungan, menurutnya, harus mampu melampaui sudut pandang manusia semata dan mengakui nilai intrinsik dari alam serta entitas non-manusia (hewan, tumbuhan, ekosistem), terlepas dari manfaat atau bahaya mereka bagi manusia. Data berikut menunjukkan adanya sikap adanya kritik terhadap antroposentris,

"Tataplah bunga-bunga di atas air itu. Hawa dingin menyejuk hatimu. Engkau menemukan dirimu."

Kutipan singkat ini, “Tataplah bunga-bunga di atas air itu. Hawa dingin menyejuk hatimu. Engkau menemukan dirimu,” bagaikan sebuah mantra yang merangkum inti dari hubungan transformatif antara manusia dan alam. Perintah Kakek untuk “menatap” bukan sekadar melihat sekilas, melainkan sebuah undangan untuk melakukan kontemplasi mendalam, sebuah meditasi di mana kesadaran manusia menyatu dengan objek pandangannya. Dalam kerangka ekokritik Lawrence Buell, praktik semacam ini adalah fondasi untuk membangun apa yang ia sebut sebagai “environmental consciousness” sebuah kesadaran yang bangkit ketika kita mengakui “the active presence of nature” (Buell, 2005). Dengan menatap bunga-bunga yang terpantul di air, tokoh “aku” diajak untuk tidak hanya berinteraksi dengan bunga sebagai objek fisik, tetapi juga dengan elemen air yang memantulkannya, menciptakan sebuah realitas ganda yang metaforis. Proses ini menggeser persepsi dari sekadar pengamatan menjadi perenungan, di mana batas antara yang melihat dan yang dilihat mulai kabur.

Pernyataan “Engkau menemukan dirimu”

merupakan klaim psikologis dan spiritual yang sangat dalam, yang beresonansi dengan konsep Buell tentang “the reinhabitory impulse” sebuah dorongan untuk menemukan kembali tempat kita yang hakiki dalam jaring-jaring kehidupan (Buell, 1995). Buell berargumen bahwa dalam masyarakat modern, manusia sering kali teralienasi dari dunia alam, dan akibatnya, teralienasi dari bagian dirinya sendiri yang paling otentik. Kakek, dalam kebijaksanaannya, memahami bahwa ketenangan batin (“Hawa dingin menyejuk hatimu”) yang diberikan oleh alam bukanlah sebuah pelarian, melainkan sebuah jalan pulang. Dengan menenangkan pikiran dan menghilangkan “kebisingan” dunia, alam menciptakan ruang keheningan di mana suara hati dan jati diri yang sejati dapat kembali terdengar. Dengan demikian, bunga di atas air itu berfungsi sebagai sebuah cermin—bukan hanya memantulkan bayangan fisik, tetapi memantulkan kembali jiwa manusia yang telah lama terabaikan. Dalam momen tenang itulah, manusia tidak lagi merasa terpisah dari alam, melainkan menyadari bahwa dirinya adalah bagian dari keseluruhan yang indah dan rapuh tersebut, dan dengan demikian, ia menemukan kedamaian dan identitasnya yang paling hakiki.

SIMPULAN

Penelitian ini mengkaji hubungan antara manusia dan alam dalam cerpen *Dilarang Mencintai Bunga-Bunga* karya Kuntowijoyo menggunakan pendekatan ekokritik Lawrence Buell. Hasil analisis menunjukkan bahwa hubungan antara manusia dan alam dalam cerpen ini tercermin dari perbedaan sikap dua tokoh utama: Kakek dan ayah Buyung. Kakek merepresentasikan hubungan harmonis dengan alam, di mana ia mencintai, merawat, dan menghargai bunga sebagai bagian dari kehidupannya. Ia meyakini bahwa manusia dan alam saling terkait dan bahwa keberadaan alam memberikan ketenangan serta kesejahteraan batin. Sebaliknya, tokoh ayah Buyung menunjukkan perspektif yang lebih pragmatis dan berorientasi pada kerja, tanpa mempertimbangkan hubungan dengan alam. Sikap ini menggambarkan bagaimana sebagian masyarakat modern cenderung mengesampingkan aspek lingkungan dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui interaksi antara Buyung dan kakeknya, cerpen ini menyampaikan pesan bahwa

alam bukan hanya elemen latar, tetapi memiliki peran signifikan dalam membentuk pengalaman dan pemikiran manusia. Selain itu, kajian ini membuktikan bahwa cerpen *Dilarang Mencintai Bunga-Bunga* mengandung empat aspek utama ekokritik Buell, yaitu elemen nonmanusia sebagai bagian dari sejarah, legitimasi kepentingan nonmanusia, tanggung jawab manusia terhadap lingkungan, serta dinamika alam yang terus berubah. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa karya sastra dapat menjadi sarana refleksi terhadap hubungan manusia dengan lingkungan. Sastra tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai medium edukatif yang dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga kelestarian alam dalam kehidupan manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abror, M., & Sabila, N. (2025). Ekokritik Greg Garrard Pada Puisi D . Zawawi Imron. *Jurnal Diektis*, 5(1), 291–298. (Catatan: Ganti "Jurnal Sastra Indonesia" dengan nama jurnal yang sebenarnya jika berbeda).
- Barker, R. (2020). *Communities of Reading: The Rise of Bookstagram and BookTok*. Polity Press.
- Buell, L. (1995). *The Environmental Imagination: Thoreau, Nature Writing, and the Formation of American Culture*. The Belknap Press of Harvard University Press.
- Buell, L. (2005). *The Future of Environmental Criticism: Environmental Crisis and Literary Imagination*. Blackwell Publishing.
- Cull, B. (2019). *Reading in the Digital Age: Wattpad and the Future of Fiction*. Palgrave Pivot.
- Danandjaja, J. (2018). *Adaptasi Sastra: Dari Teks ke Layar*. Kompas Media Nusantara.
- Garrard, G. (2012). *Ekokritik* (Terjemahan). Gading Publishing.
- Hadi, K., Prasetyo, A., & Sari, M. (2021). Relasi Timbal Balik Manusia dan Alam dalam Cerita Rakyat Nusantara. *Jurnal Ilmu Budaya*, 15(2), 45-60.
- Hakim, L., & Andalas, E. (2022). Nilai Pendidikan Lingkungan dalam Cerpen Anak Indonesia Kontemporer. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(1), 78-92.
- Jannah, A., & Efendi, A. N. (2024). Kajian Ekologi Sastra (Ekokritik) dalam Antologi Puisi Negeri di atas Kertas Karya Komunitas Sastra Nusantara: Perspektif Lawrence Buell. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.17182>
- Kuntowijoyo. (1993). *Dilarang Mencintai Bunga-Bunga*. Dalam *Dilarang Mencintai Bunga-Bunga* (hlm. 1-15). Bentang Budaya
- Nurhaliza, S., & Fathurokhmah, L. (2023). Representasi Kerusakan Pesisir dalam Cerpen "Laut yang Berbisik" Karya Faisal Oddang. *Jurnal Sastra dan Bahasa*, 8(1), 112-125.
- Oktaviani, S., & Ruddin, M. (2024). Representasi Ekokritik Sastra Perspektif Lawrence Buell dalam Novel Menanam adalah Melawan Karya Widodo. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 254–268. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.17210>
- Pratama, A., & Suryanto, E. (2022). Dampak Kerusakan Fisik Tanah Akibat Tambang: Analisis Ekokritik pada Cerpen "Tanah Retak" Kuning. *Jurnal Lingkungan dan Sastra*, 4(2), 88-102.
- Rahman, F., & Januariyansah, S. (2021). Kritik Sosial atas Isu Polusi Udara dalam Cerpen "Asap" Karya Djenar Maesa Ayu. *Jurnal Kajian Sastra*, 5(1), 56-70.
- Ratna, N. K. (2013). *Paradigma Sosiologi Sastra*. Pustaka Pelajar.
- Rusdie, S. (1991). *Sastra dan Perubahan Zaman*. Pustaka Jaya.
- Saputra, R., & Abror, M. (2024). Perspektif Ekokritik Kiki Sulistyono dalam Cerpen Pohon-pohon Jalan Protokol. *Jurnal Diektis*, 4(4), 576–582. (Catatan: Ganti "Jurnal Ilmu Budaya" dengan nama jurnal yang sebenarnya jika berbeda).
- Sari, P., & Kurniawan, E. (2019). Respons Sastra terhadap Bencana Ekologis: Studi Kasus pada Cerpen-Cerpen Pasca Tsunami Aceh. *Jurnal Humaniora*, 21(3), 234-248.

- Sarumpaet, R. (2017). *Teen-Dystopian Fiction: Hibriditas Genre Sastra Populer*. PT Grasindo.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suryami, P., & Adnan, M. (2021). Degradasi Ekosistem Sungai dalam Cerpen "Sungai yang Mati" Karya Putu Wijaya. *Jurnal Ekologi dan Sastra*, 3(1), 45-59.
- Teeuw, A. (2015). *Sastra dan Krisis Lingkungan: Sebuah Tinjauan Awal*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Viani, A. (2021). Alam sebagai Sumber Ketentraman Batin: Analisis Psikoekologi pada Puisi-Puisi Sapardi Djoko Damono. *Jurnal Psikologi dan Sastra*, 7(2), 201-215.
- Wulandari, D., & Hidayat, R. (2020). Wacana Deforestasi dalam Cerpen Indonesia Modern: Sebuah Kajian Ekokritik. *Jurnal Penelitian Sastra*, 12(2), 167-182.
- Yoesoef, M. (2017). Metafora Menanam dan Tanggung Jawab Etis Manusia terhadap Alam. *Jurnal Filsafat dan Budaya*, 9(1), 33-47.
- Yulianeta, Y., Sutisna, D., & Mulyani, E. R. (2019). Relasi Keintiman Non-Dikotomis antara Manusia dan Alam dalam Novel *Pulang* Karya Leila S. Chudori. *LITERA: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 18(3), 456-470.